



WATAK TOKOH UTAMA DALAM FILM “KUKIRA KAU RUMAH” KARYA UMAR SHAHAB (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Santi Aulia

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) [email: auliasanti979@gmail.com](mailto:auliasanti979@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis psikologi sastra terhadap tokoh utama dalam film "Kukira Kau Rumah" karya Umar Shahab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji watak dan kepribadian tokoh utama film tersebut, yaitu Niskala, yang diperankan oleh Prilly Latuconsina. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik psikologi sastra. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa tokoh Niskala mengalami gangguan kesehatan mental, yang tercermin dalam sikapnya yang temperamental, mudah marah, dan menunjukkan perilaku yang tidak sopan di lingkungan kampus. Hal ini mempengaruhi interaksi sosialnya dengan teman-teman di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Kukira Kau Rumah" berhasil mengangkat isu kesehatan mental dalam konteks mahasiswa, yang memiliki dampak terhadap media sosial dan masyarakat yang menontonnya. Analisis psikologi sastra terhadap tokoh Niskala memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan kesehatan mental dan pentingnya memperhatikan kesejahteraan mental individu.

Abstract

This research focuses on a literary psychological analysis of the main character in the film "Kukira Kau Rumah" by Umar Shahab. The aim of this research is to examine the character and personality of the main character of the film, namely Niskala, played by Prilly Latuconsina. The research method used is literature study, by examining various library sources relevant to the topic of literary psychology. Based on the analysis, it was found that the character Niskala had mental health problems, which were reflected in his temperamental attitude, irritability, and display of disrespectful behavior in the campus environment. This affects his social interactions with friends around him. The research results show that the film "Kukira Kau Rumah" succeeded in raising mental health issues in the context of students, which had an impact on social media and the people who watched it. Literary psychological analysis of the character Niskala provides a deeper understanding of mental health disorders and the importance of paying attention to individual mental well-being.

Keywords: bipolar mental health, psychology literature, the film I thought you were home

1. Introduction

Film adalah salah satu jenis seni yang dapat menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif dan unik. Dengan menggunakan media audio visual, mereka dapat menghasilkan gerak gambar yang membentuk suatu keutuhan cerita. Menurut Sumarno film adalah alat komunikasi massa yang dapat menyampaikan berbagai pesan di era modern. Film harus memiliki nilai yang memperkaya batin penontonnya. Film termasuk dalam kategori karya sastra yang distrukturkan dalam dunia rekaan. Dalam jenis ini, realita dalam karya sastra hampir sama dengan dunia nyata, tetapi ditambahkan imajinasi atau

rekaan pengarang. (Dewi, Hayati, Hadina, & Aprilia, 2022) Manusia adalah makhluk yang di ciptakan Tuhan dengan memiliki karakter bermacam-macam serta kepribadian yang berbeda. Pengenalan manusia dengan yang lainnya dilakukan melalui interaksi satu sama lain. Proses dari perkembangan sifat manusia berjalan seiringnya perubahan zaman. Dengan berubahnya zaman pemikiran manusia juga mengalami perubahan dalam karakter, sifat, dan perilaku. Hal tersebut terjadi dalam film *Kukira Kau Rumah* yang mengangkat sebuah cerita psikologis dengan kesehatan mental terlihat dari tokoh yang selalu memunculkan sifat yang membuat orang sekitarnya menjadi tidak nyaman. Terlihat dari perilaku Niskala kepada Pram di kampus yang menantanginya dalam hal tugas makalah, Niskala membuktikan bahwa dia bisa mendapat nilai bagus dan makalahnya itu benar, dari nada bicara, sikap, serta tindakan Niskala mencerminkan karakternya tidak mencerminkan mahasiswa yang kurang baik dalam hal berkarakter, selain itu juga Niskala pada saat persentasi di kelas, dia memukul meja dan menyanggah teman yang lagi berbicara, sehingga tidak ada kesopanan, padahal mahasiswa harus mencerminkan nilai kesopanan. Dilihat dari sikap, perilaku, dan tindakannya bahwa dia mengalami kesehatan mental yang terganggu, sehingga terlihat bahwa Niskala memiliki temperamental yang berlebihan. sehingga dari kesehatan mental yang ada di dalam film tersebut mempengaruhi media sosial dan masyarakat yang menontonnya. Dalam film tersebut tidak lepas dari gambar, alur, cerita, dan tokoh yang menggambarkan kesehatan mental Niskala terganggu. Dari setiap tokoh memiliki bermacam-macam karakter dan sifat yang menggambarkan mengenai kesehatan mental. melihat dari kesehatan mental tokoh tidak lepas dari adanya bahasa. (Huda. Nurul, 2023).

2. Method

Peneliti menggunakan metode study literatur yang melibatkan meninjau literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Dengan cara ini, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik lagi tentang psikologi sastra.

3. Results and Discussion

Film ini menceritakan sosok anak yang bernama Niskala yang diperankan oleh Prilly Latuconsina yang merupakan seorang anak yang mengidap gangguan mental bipolar. Niskala sudah didiagnosa mengalami gangguan bipolar sejak sekolah menengah atas. Semenjak diagnosa tersebut, Dedi atau ayah Niskala menjadi sangat protektif terhadap Niskala. Dinda dan Oktavianus merupakan teman Niskala dan Niskala hanya diperbolehkan bertemu dengan mereka berdua. Dinda dan Oktavianus juga dipercaya kedua orangtua Niskala untuk menjaganya. Akan tetapi ketika Dedi bekerja, Niskala diajak oleh Dinda dan Oktavianus untuk pergi ke kampus dengan sepengetahuan Mella atau ibu Niskala. Niskala pergi ke kampus untuk membuktikan kepada ayahnya bahwa ia berprestasi dan bisa membanggakan ayahnya. Saat di kampus Niskala bertemu dengan mahasiswa semester tua yang bernama Pram. Melihat sosok Niskala yang cantik dan baik, Pram pun menaruh rasa kepada Niskala.

Pram adalah seorang pelayan di sebuah cafe dan sangat mencintai musik, sehingga ia sering menyanyikan lagu-lagunya dengan iringan gitar akustik. Pada saat ujian, Pram menawarkan bantuan kepada Niskala untuk mengerjakan ujian, akan tetapi Niskala menolak bantuan Pram. Sesuai dengan apa yang dijanjikan, Pram menarik Niskala dan kedua sahabatnya di cafe tempat ia bekerja setelah ujian berakhir. Semakin hari Niskala dan Pram semakin dekat, mereka mulai bertemu dengan intens hingga membuat sang ibu khawatir karena Niskala sering pulang telat. Ibu Niskala pun akhirnya menegur Dinda dan Oktavianus. Akibatnya, Oktavianus kesal terhadap Pram. Oktavianus akhirnya memarahi Niskala dan berujung memukul Pram. Karena hal tersebut terjadi, Niskala kembali mengalami gangguan bipolar. Niskala marah besar, karena baginya Pram adalah orang yang bisa membuat dirinya merasa tenang dan bahagia. Bukan antidepresan yang selama ini Niskala konsumsi.

Dalam analisis di atas, penulis menemukan data bahwa terdapat beberapa scene yang mengandung representasi gangguan bipolar yang bias, secara langsung maupun tidak langsung pada film "*Kukira Kau Rumah*". Film ini merupakan film drama yang menceritakan bagaimana keadaan seorang Niskala yang mengidap gangguan bipolar, digambarkan mulai dari ciri hingga akibat serta pandangan orang tua terhadap anaknya yang menyandang gangguan bipolar. Visualisasi pada tiap scene atau adegan yang merepresentasikan gangguan bipolar pada karakter Niskala dalam film "*Kukira Kau Rumah*", dianalisis dengan menggunakan kode-kode televisi teori semiotika John Fiske, yang mengkaji sebuah tanda dalam scene dan dibagi menjadi tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Melalui penelitian terdahulu yang dipilih oleh penulis salah satunya yaitu "Representasi Gangguan Jiwa pada Film '*Winnie The Pooh Movie*'" (Wina, Fitasari, 2019), dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti objek film yang menyajikan isu gangguan mental yang bias dengan analisis semiotika John Fiske. Akan tetapi, penulis menemukan adanya banyak perbedaan terkait hasil dari analisis antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis seperti, alur cerita dan penyakit gangguan mental yang diderita pada



setiap film. Alur cerita dalam objek penelitian penulis menggunakan alur campuran dan berakhir dengan kesedihan yang dihantarkan dengan plot twist yang tidak sesuai dengan bayangan penonton pada umumnya. Adanya konflik dalam film ini lebih mendominasi melalui gestur dan dialog yang berasal dari Niskala mengenai gangguan bipolar dalam film. Selain itu tata rias wajah Niskala sangat menggambarkan bagaimana penderita gangguan bipolar mengalami fasenya.

Pada penyajian data dalam level realitas digambarkan bahwa bagaimana tanda-tanda saat seseorang mengalami gangguan bipolar fase manik. Setiap ekspresi dan gerak tubuh Niskala seperti bagaimana saat Niskala mengalami euphoria yang berlebihan, kepercayaan diri yang berlebihan, lalu dengan tiba-tiba berubah menjadi cepat marah, berperilaku agresif, dan kembali merasakan rasa senang yang berlebihan lagi dapat dianalisa oleh orang yang melihat filmnya. (Rohmah, Jupriono, & Widiyanto, 2023).

Level representasi gangguan bipolar pada karakter Niskala tergambar dalam potongan scene menit 47.20 dimana Niskala mengalami fase tantrum akibat terlibat konflik dengan Antonius. Niskala dalam fase tantrum tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, yang ia rasakan hanya amarah dan Lelah. Dengan dialog Niskala "Kenapa disuruh minum obat terus, ma?", menggambarkan bahwa para pengidap gangguan bipolar harus meminum obat setiap hari untuk mengontrol perasaannya. Menurut (Wedanthi, 2022) tidak hanya dalam fase tantrum saja, para pengidap gangguan bipolar harus meminum obat untuk menstabilkan perasaannya agar dapat beraktivitas dengan normal. Tidak hanya dialog dan gerak tubuh yang menggambarkan bagaimana representasi bipolar dalam karakter Niskala. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam film ini untuk menunjukkan berbagai macam kegiatan dan ekspresi Niskala seperti close up, medium close up, dan medium shot sangat mendukung untuk memahami setiap pesan yang disampaikan. Pada teknik pencahayaan juga disesuaikan dengan kondisi yang terjadi seperti, jika Niskala merasa senang maka tone warna akan lebih cerah begitupun sebaliknya jika Niskala sedang merasa sedih dan terpuruk maka tone warna akan cenderung lebih gelap. Musik yang mengiringi setiap suasana hati Niskala juga sangat membangun karakter Niskala.

Potongan scene menit ke 56.06, penulis menemukan kesendirian Niskala. Niskala digambarkan sedang menyendiri untuk mendapatkan ketenangan. Dalam beberapa keadaan Niskala seringkali terlihat melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain. Niskala juga tidak mempunyai banyak teman, ia hanya mempunyai dua sahabat dalam hidupnya karena ia tidak pernah bersosialisasi walaupun sedang berkuliah. Kesendirian dan kebutuhan Niskala yang selalu terpenuhi merupakan efek dari ideologi kolektivisme yang dilakukan oleh kedua orang tua Niskala. Mereka menganggap bahwa masyarakat diluar sana akan membahayakan Niskala jika ia terus berada diluar. Paham kolektivisme dalam film ini mengutamakan rumah dan kekeluargaan. Dalam hal ini orangtua Niskala takut akan hal-hal yang membahayakan Niskala dan takut akan tanggapan masyarakat luas terhadap gangguan mental yang dialami oleh Niskala.

Hasil observasi Schuetzendorf pada tahun 1989 menunjukkan bahwa kolektivisme di Indonesia menunjukkan kecenderungan anggota kelompok untuk saling mendukung, atau gotong royong, di mana mereka mendapatkan perlindungan dari anggota kelompok lain untuk mewujudkan keharmonisan. Kolektivisme di Indonesia sering dikaitkan dengan kolot meskipun mengutamakan sifat gotong royong. Di Indonesia, masih banyak kelompok masyarakat yang menganggap penyakit mental sebagai penyakit yang memalukan dan dianggap sebagai aib. Akibatnya, orang-orang yang seharusnya mendapatkan perawatan kesehatan mental justru memilih untuk menghindari melakukan pengobatan. Masyarakat menganggap penderita gangguan bipolar tidak dapat melakukan semua hal dengan cara yang normal, yang membuat pengidap seperti Niskala menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Sehingga beberapa orang tua menganggap bahwa lebih aman jika anaknya tidak melakukan kegiatan diluar rumah karna dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Pada potongan adegan dalam menit 51.28 ditemukan alasan mengapa Niskala menjadi sosok yang suka menyendiri. Dalam potongan adegan tersebut terdapat dialog "Cuma semenjak Niskala didiagnosa bipolar, bokapnya jadi overprotektif enggak jelas.", hal tersebut disimpulkan oleh penulis bahwa orangtua Niskala memiliki ideologi humanisme. Orangtua Niskala melarang Niskala untuk bergaul dengan orang lain selain sahabatnya Dinda dan Antonius. Selain itu orangtua Niskala juga tidak memperbolehkan Niskala untuk melakukan sekolah di sekolahan umum hingga melarang Niskala untuk keluar rumah. Abraham Maslow berpendapat bahwa bahwa sebuah kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan cinta dan kasih sayang, terutama dari orang tua, adalah penyebab utama dari gangguan emosional atau maladjustment seorang individu. Anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan akan dapat mencapai tahap puncak aktualisasi diri sebagai seorang manusia apabila ia merasakan kasih sayang orang tuanya selama masa kecilnya. Abraham Maslow juga merumuskan kasih sayang sebagai keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati. Hal tersebut disimpulkan oleh penulis bahwa sebenarnya orangtua Niskala menunjukkan rasa sayangnya kepada Niskala dengan melarang Niskala untuk bersosialisasi.

Mereka khawatir akan keadaan Niskala jika diluar sana karena mereka menganggap bahwa tidak semua orang memahami bagaimana pengidap gangguan bipolar menjalani setiap fasenya.

Kolektivisme dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang dapat mempengaruhi setiap pemikiran masyarakat lain. Seperti yang tergambar dalam film ini, orangtua Niskala yang berpikiran bahwa masyarakat masih belum bisa memahami bagaimana pengidap gangguan bipolar berproses dalam menjalani hidupnya dapat membahayakan anaknya yaitu Niskala. Kolektivisme tersebut membuat rasa kemanusiaan atau humanisme dalam diri orang tua Niskala tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Terlihat dari ideologi yang disebutkan di atas bahwa ideologi tersebut menyudutkan para pengidap gangguan bipolar. Adanya ideologi kolektivisme dapat merugikan para pengidap gangguan mental di Indonesia jika terlalu mendominasi pikiran masyarakat luas, sehingga dapat menimbulkan adanya fenomena menyudutkan para pengidap gangguan mental. Sejatinya para pengidap gangguan mental bipolar tidak membahayakan orang lain jika sudah melakukan pengobatan secara rutin. Dan pengidap gangguan mental bipolar tidak akan menyakiti orang lain karena mereka terus menyiksa diri mereka sendiri dengan pikiran-pikirannya.

4. Conclusion

Penelitian ini berfokus pada analisis psikologi sastra terhadap tokoh utama dalam film "Kukira Kau Rumah" karya Umar Shahab, yaitu tokoh Niskala yang diperankan oleh Prilly Latuconsina. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji watak dan kepribadian tokoh utama film tersebut, Niskala, yang menunjukkan adanya gangguan kesehatan mental. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa tokoh Niskala memiliki sikap yang temperamental, mudah marah, dan menunjukkan perilaku tidak sopan di lingkungan kampus, yang mempengaruhi interaksi sosialnya dengan teman-teman di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Kukira Kau Rumah" berhasil mengangkat isu kesehatan mental dalam konteks mahasiswa, yang berdampak pada media sosial dan masyarakat yang menontonnya. Analisis psikologi sastra terhadap tokoh Niskala memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan kesehatan mental dan pentingnya memperhatikan kesejahteraan mental individu. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana watak dan kepribadian tokoh utama Niskala dalam film "Kukira Kau Rumah" yang mencerminkan gangguan kesehatan mental, dan bagaimana film tersebut berhasil mengangkat isu penting terkait kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

References

- Dewi, D. M. S., Hayati, R., Hadina, N., & Aprilia, E. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Film "Kukira Kau Rumah" Karya Umar Shahab. *Sinistra*, 1, 507–516.
- DEVA, S. (2022). *Analisis Konflik Tokoh Dalam Film Ku Kira Kau Rumah Karya Sutradara Umar Shahab* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Huda, Nurul, Z. (2023). Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 1 (2023) 88 PERENCANAAN PENDIDIKAN. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10111–10121. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Putri, R. A. (2022). Review Dinamika Psikologi dalam Film " Ku Kira Kau Rumah".
- Rachim, I. N., & Wibowo, A. A. (2024). ANALISIS RESEPSI PADA GANGGUAN MENTAL BIPOLAR DALAM FILM KU KIRA KAU RUMAH. *Communications*, 6(1), 19-44.
- Rohmah, G. F., Jupriono, & Widiyanto, M. K. (2023). Representasi Gangguan Bipolar Pada Karakter Niskala Dalam Film " Kukira Kau Rumah ." *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 491–498.
- Yosi, R. R. (2023). *Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Self-Efficacy Penderita Bipolar dalam Film " Kukira Kau Rumah"* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).